

# WARUNG KEJUJURAN SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER BAGI MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UNY

*Sukidjo, Endang Mulyani, & Mustofa*

*Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia*

*Email: sukidjo\_uny@yahoo.com*

## **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan Warung Kejujuran sebagai sarana untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan mahasiswa; sarana pendidikan karakter khususnya kejujuran, kemandirian dan kedisiplinan mahasiswa; serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Warung Kejujuran. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif terhadap keberadaan Warung Kejujuran yang ada di Fakultas Ekonomi UNY. Sampel diambil dengan acak sederhana sebanyak 112 mahasiswa. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan observasi serta dianalisis dengan statistik deskriptif dan korelasi product moment. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa keberadaan Warung Kejujuran dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan mahasiswa; dan sarana pendidikan karakter khususnya untuk meningkatkan kejujuran, kemandirian dan kedisiplinan. Faktor pendukung pelaksanaan Warung Kejujuran antara lain jam perkuliahan sepanjang hari; para mahasiswa senang jajan; harga murah dan tempat strategis; dan jenis barang sesuai selera mahasiswa. Namun demikian yang menjadi penghambat adalah ada pihak yang sengaja mencuri uang hasil dagangan; ada pihak yang membayar tidak sesuai dengan yang seharusnya; tidak ada uang pengembalian; dan penataan dan tampilan kurang menarik.

Kata kunci: warung kejujuran, kewirausahaan, pendidikan karakter

## **PENDAHULUAN**

Dunia modern dewasa ini ditandai oleh globalisasi, sehingga semua negara dipandang sebagai satu kesatuan, batas geografis seakan-akan tidak ada akibatnya peristiwa yang terjadi pada satu negara berpengaruh terhadap negara lainnya. Kemajuan teknologi dan komunikasi mempercepat berkembangnya globalisasi, berbagai ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya melalui komunikasi segera menyebar ke berbagai negara, dan mempengaruhi perilaku pada negara lain termasuk Indonesia. Arus globalisasi tidak dapat dibendung, karena itu setiap negara perlu mengantisipasi dampak globalisasi dan mengambil kebijakan untuk mengurangi dampak negatif yang terjadi.

Globalisasi yang terjadi di Indonesia ternyata memiliki dampak yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat. Berlangsungnya globalisasi mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku dan budaya, yaitu masyarakat khususnya generasi muda cenderung meniru perilaku dan budaya Barat yang mengagungkan paham kebebasan, individualisme serta pragmatis.

Berlangsungnya globalisasi ternyata mengikis budaya dan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang. Budaya dan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang semakin menipis, cenderung ditinggalkan oleh para generasi muda dan digantikan dengan budaya dan nilai negara Barat. Berkembangnya globalisasi mendorong masyarakat

cenderung bertindak bebas, suka menerabas namun melupakan nilai-nilai luhur, misalnya kejujuran dan kepedulian menjadi semakin langka.

Dewasa ini di kalangan siswa dan mahasiswa banyak kejadian yang sangat memalukan dilakukan, seperti tawuran, minum-minuman keras, narkoba, pengeroyokan, pembunuhan dan menjauhi tanggungjawab, kepedulian maupun kejujuran. Dalam kegiatan pembelajaran, disinyalir banyak peserta didik yang senang membolos, mengikuti pelajaran seenaknya, malas mengerjakan tugas, menyontek dan mencari bocoran kunci jawaban ujian. Perilaku dan budaya semacam ini harus segera dicegah, mengingat (1) perilaku dan budaya tersebut tidak sesuai dengan karakteristik Bangsa Indonesia; (2) para pelajar/mahasiswa merupakan generasi yang akan menerima estafet kepemimpinan bangsa; (3) para pelajar/mahasiswa merupakan kelompok “elite” yang akan dicontoh oleh generasi muda pada umumnya. Oleh sebab itu, guru/dosen sebagai pendidik berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan serta mewariskan nilai-nilai luhur kepada generasi berikutnya, sehingga peserta didik berhasil lulus dengan prestasi yang bagus dan memiliki nilai-nilai luhur.

Sekolah merupakan lembaga yang bertugas untuk membina, mendidik dan menghasilkan lulusan yang cerdas, bertakwa, berbudi pekerti luhur, demokratis dan bertanggungjawab. Hal ini ditegaskan dalam UU No. 20 Th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa: “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab”.

Sehubungan dengan itu, maka lembaga pendidikan harus difungsikan untuk menjaga dan mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa, sehingga lulusan sekolah memiliki prestasi akademik yang bagus disertai sikap dan perilaku jujur, bertanggungjawab dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Oleh sebab itu dalam menentukan keberhasilan peserta didik, sebaiknya tidak hanya didasarkan pada prestasi akademik pada ranah kognitif semata, melainkan perlu mempertimbangkan aspek afektif, yang mencakup perilaku, khususnya sikap dan perilaku.

Dalam rangka meningkatkan integritas kejujuran, maka perlu dilakukan upaya-upaya membudayakan kejujuran yang dilakukan sejak dini kepada peserta didik, antara lain melalui “model Warung Kejujuran” di lembaga pendidikan. Model Warung Kejujuran belum banyak dilakukan pada sekolah maupun di perguruan tinggi, namun belum dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan Warung Kejujuran sebagai sarana mengembangkan jiwa kewirausahaan dan pendidikan karakter. Sehubungan dengan itu, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apakah Warung Kejujuran dapat digunakan sebagai sarana untuk mengetahui nilai-nilai karakter (kejujuran, tanggungjawab, kedisiplinan) peserta didik?, (2) Apakah Warung Kejujuran dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan peserta didik? (3)

Faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan warung kejujuran? Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) manfaat Warung Kejujuran digunakan sebagai sarana meningkatkan jiwa kewirausahaan mahasiswa FE UNY; (2) manfaat Warung Kejujuran digunakan sebagai sarana meningkatkan nilai-nilai karakter pada mahasiswa FE UNY dan faktor-faktor pendukung dan pelaksanaan Warung Kejujuran di FE UNY.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Pendidikan karakter merupakan amanat Pansacila, Pembukaan UUD 1945 dan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Dewasa ini pendidikan karakter sangat mendesak untuk segera direalisasikan mengingat terjadinya pergeseran etika dan moral serta kurang dihayatinya nilai-nilai Pansacila, memudarnya nilai-nilai budaya bangsa, ancaman terjadinya disintegrasi bangsa serta melemahnya kemandirian bangsa (Buku Induk Pembangunan Karakter Bangsa, 2010: 25). Pendidikan berperan aktif untuk menyiapkan sumber daya manusia terdidik yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan bangsa, baik lokal, nasional maupun internasional serta mampu mewariskan dan mempertahankan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Untuk dapat mewujudkan sumberdaya manusia seperti yang memiliki nilai-nilai luhur budaya bangsa dapat dicapai melalui pendidikan yang berbasis karakter. Pendidikan yang berbasis karakter merupakan pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan karakter anak bangsa pada anak didiknya melalui kurikulum terintegrasi dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa. Karakter adalah kesesuaian tindakan atau perilaku seseorang dalam bergaul dan berkomunikasi dengan sesama anggota masyarakat dengan standar etika dan moral yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

*Character education is a learning process that enables students and adults in a school community to understand, care about and act on core ethical values as respect, justice, civic virtue and citizenship, and responsibility for self and others.* (<http://talkingtreebooks>). Pendidikan karakter yang efektif didasarkan pada nilai-nilai etis dari masyarakat yang demokratis, khususnya rasa hormat, tanggungjawab, dapat dipercaya, adil dan jujur dan kewarganegaraan yang unggul. Pendapat ini dikemukakan oleh Murphy (1998: 22) *According to the Declaration, effective character education is based on core ethical values rooted in democratic society, in particular, respect, responsibility, trustworthiness, justice and fairness, caring and civic virtue and citizenship*

Sementara itu, Cunningham menyatakan bahwa karakter yang diajarkan di sekolah-sekolah adalah kepanjangan dari moral atau nilai yang ada dan dihargai di masyarakat, yang dikenal sebagai karakter sosial normatif, meliputi kejujuran, pantang menyerah, kebersahajaan, kewajkaran dan menjaga emosi. Cunningham (2007: 5) menyatakan *“One way to think about character is to see it as the extent to which a moral agent exemplifies the moral ideas of a society. We can call this socially normative character. Gather together all of those ideals-honesty, perseverance, modesty, temperance, whatever-and convert them into behaviors”*.

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

No.	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter memiliki peran membantu siswa dan komunitas untuk memahami nilai-nilai yang baik dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai tersebut. Thomas Lickona (2005:1) menyatakan *“good character consists of understanding, caring about, and acting upon core ethical values. The task of character education therefore is to help students and all other member of the learning community know ‘the good’ value it, and act upon it”*.

Sehubungan dengan itu, pendidikan karakter bukan sekedar membiasakan anak berperilaku baik, akan tetapi Dapat membentuk pikiran, watak dan perilaku yang baik sehingga mampu membantu keberhasilan anak dalam studi maupun dalam kehidupan di masyarakat. Pendidikan karakter bukan hanya sebagai pembentuk perilaku tetapi merupakan pembentukan pikiran, hati, dan perilaku yang dapat membuat seseorang berkembang. Karakter terdiri atas berbagai hal misalnya etis, demokratis, hormat, bertanggungjawab, dapat dipercaya, adil, jujur, fair dan peduli. Adapun nilai dan deskripsi Pendidikan Karakter dan Budaya dan Karakter Bangsa disajikan dalam Tabel 1.

Dalam penelitian ini tidak semua nilai karakter diteliti, melainkan hanya sebagian dari nilai-nilai karakter yang akan diteliti. Nilai-nilai karakter yang diteliti adalah nilai religius, kejujuran, kedisiplinan, kemandirian dan tanggungjawab.

Dalam Pasal 27 (2) UUD 45, ditegaskan bahwa tiap-tiap warganegara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Pasal ini menegaskan bahwa pemerintah mempunyai kewajiban untuk menyediakan kesempatan kerja bagi warganegaranya agar mereka dapat hidup yang layak, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan. Di lain pihak pemerintah juga menjamin setiap warganegaranya memperoleh pendidikan (pasal 31 UUD 1945).

Dalam pasal 27 (2) UUD 45, disebutkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Hal ini berarti pemerintah berkewajiban menyediakan kesempatan kerja yang luas agar seluruh warga negaranya dapat hidup dengan layak. Namun demikian, adanya keterbatasan kemampuan pemerintah, hanya sebagian kecil pencari kerja yang dapat diterima sebagai pegawai pemerintah, sedangkan lainnya diharapkan bekerja sebagai wirausaha dengan cara mendirikan usaha maupun bekerja untuk orang lain. Untuk mendukung hal tersebut, maka pendidikan kewirausahaan sangat diperlukan untuk mempersiapkan siswa maupun mahasiswa memasuki lapangan kerja.

Kewirausahaan pada dasarnya merupakan sifat, watak dan ciri-ciri yang melekat pada diri seseorang yang memiliki kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya dengan tangguh (Drucker, 1994). Pada umumnya kewirausahaan ditafsirkan hanya berkaitan dengan kemampuan para pengusaha dalam bisnis. Kewirausahaan merupakan sifat atau watak yang menghendaki adanya inovasi dan kreativitas dimiliki pula oleh mereka yang bukan pengusaha. Semua orang yang memiliki ciri-ciri atau sifat percaya diri, berorientasi pada hasil, berani mengambil resiko, kepemimpinan, keorisinilan dan berorientasi ke depan adalah wirausaha (Meredith, 2004: 25) . Oleh sebab itu, pekerja, pegawai, siswa maupun mahasiswa yang memiliki ciri tersebut pada hakikatnya adalah seorang wirausaha.

Warung kejujuran dapat digunakan sebagai sarana untuk menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan. Dilihat dari aspek pengelolaan, penyelenggaraan Warung Kejujuran diharapkan dapat digunakan sebagai sarana mengembangkan kewirausahaan, kedisiplinan, kemandirian, kejujuran tanggungjawab, melatih keberanian mengambil resiko. Mahasiswa sebagai pengelola/pemilik harus memiliki sifat kemandirian, disiplin serta bertanggungjawab berlangsungnya Warung Kejujuran tersebut. Dilihat dari aspek konsumen, Warung Kejujuran dapat digunakan sebagai sarana untuk menilai sifat dan perilaku mahasiswa khususnya sifat religius, kejujuran, kedisiplinan dan tanggungjawab.

Warung Kejujuran merupakan warung atau toko yang menjual barang-barang kebutuhan peserta didik tanpa ada penjaga. Warung kejujuran ditempatkan pada tempat-tempat yang strategis, mudah dijangkau, sehingga memudahkan bagi para pembeli yang ingin membeli barang tersebut. Setiap barang yang dijual diberi label harga sehingga pembeli mengetahui berapa harga masing-masing produk. Transaksi pembelian dilakukan sendiri oleh pembeli, memilih dan mengambil sendiri barang yang dibeli, membayar sendiri sesuai jumlah barang yang dibeli dan meletakkan uang pembeliannya di kotak terbuka tanpa ada yang menunggu. Ketiadaan penjaga (penjual) dimaksudkan untuk menguji tingkat kejujuran, kedisiplinan tanggungjawab pembeli. Oleh sebab itu, Warung Kejujuran dimungkinkan dapat digunakan sebagai sarana untuk mengetahui tingkat kejujuran, kedisiplinan dan tanggungjawab pembeli.

Warung Kejujuran di kabupaten Tegal didirikan tahun 2008 dan dibuka oleh KPK. Pada dasarnya Warung kejujuran sama seperti warung-warung pada umumnya namun ditekankan masalah kejujurannya. Pembeli dipersilahkan mengambil ataupun melayani serta dapat mengambil barang-barang kebutuhannya yang tersedia di warung kemudian menaruh uang pembayarannya pada tempat yang telah disediakan. Di warung ini siap menyediakan uang kembalinya, artinya semua uang persediaan kembalian maupun uang pembelian disediakan dalam satu tempat atau wadah. Di Warung Kejujuran, pembeli diuji tingkat kejujurannya (Bappeda, 2015).

Warung Kejujuran benar-benar menuntut kejujuran khususnya dari pembeli, karena warung itu tanpa penghuni, tanpa kasir atau penjaga. Barang yang dibeli dibayar sesuai dengan harga pada label harga dengan cara memasukkan uangnya di kotak yang telah disediakan. Karena tidak ada kasir pembayarannya tergantung pada kejujuran si pembeli. Direktur Pendidikan dan Penyuluhan Masyarakat KPK, Dedie A. Rachim, menyatakan bahwa konsep warung kejujuran yang diperkenalkan KPK mendorong setiap guru dapat membimbing muridnya dalam membangun karakter yang jujur. KPK telah mendirikan Kantin Kejujuran hingga 1.000 buah di sekolah-sekolah negeri pada beberapa sekolah, kantor maupun departemen. Di Indonesia, menurut Yassin, sudah berdiri 20 warung kejujuran. Antara lain di Bali, Jambi dan Riau. Di daerah, warung kejujuran ini sengaja ditempatkan di sekolah dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sukses atau tidaknya warung ini, dibuktikan apakah warungnya tetap hidup dan terus berkembang, apabila warungnya tetap eksis apalagi berkembang, berarti para pembelinya

jujur. Sebaliknya, apabila warung tersebut makin kecil apalagi bangkrut, diduga para pembelinya tidak jujur (Yuli Sulistyawan, 2008).

Di Jepang kejujuran sudah menjadi budaya malu dan jujur merupakan sesuatu yang umum, sehingga warung kejujuran mudah ditemukan. Kejujuran bagi mereka sifatnya adalah wajib. Beli barang ya harus dibayar. Ada penjaga atau tidak, membeli harus membayar dan bukan bukanlah alasan untuk mencuri. Di negeri barat, warung kejujuran umumnya di kenal dengan istilah Honesty Box. Nah, di negeri Jepang, mereka tidak menggunakan embel-embel kata "jujur" namun cukup dengan nama Unattendant Shop, warung tanpa penjaga atau dalam bahasa aslinya disebut Mujin Hanbai. (Wage Raharjo, 2015).

## **METODE**

Dilihat dari segi pendekatannya, penelitian ini termasuk kategori penelitian survey yaitu penelitian yang dilakukan pada populasi kecil dengan maksud untuk mendapatkan gambaran populasi apa adanya. Sedangkan jika dilihat dari tingkat eksplanasinya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap variabel yang mandiri tanpa membuat perbandingan, menghubungkan variabel satu dengan lainnya (Sugiyono, 2012: 5)

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. FE UNY memiliki empat jurusan yaitu Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Akuntansi, Pendidikan Administrasi Perkantoran dan Manajemen.

Berdasarkan 8 prodi tersebut dipilih sampel prodi dengan menggunakan teknik random sederhana (*simple random technique*) dan diperoleh Prodi Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Prodi Perkantoraan D3. Untuk menentukan jumlah sampel digunakan tabel Nomogram Harry King (Sugiyono, 2012: 96; dan Suharsimi, 2009: 199).

Untuk menentukan kelas responden juga dilakukan dengan acak sederhana untuk prodi Pendidikan Ekonomi terpilih mahasiswa semester 5 sebanyak 29 orang, prodi Manajemen terpilih mahasiswa semester 5 sebanyak 29 orang dan untuk prodi Pendidikan administrasi Perkantoran terpilih mahasiswa D3 semester 3 sebanyak 54 orang. Jumlah seluruh respondent sebanyak 112 mahasiswa.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa kuesioner dan observasi. Kuesioner digunakan untuk mendapatkan data tentang pendapat mahasiswa terhadap pelaksanaan Warung Kejujuran, sedangkan observasi digunakan untuk mengetahui lokasi tempat Warung Kejujuran, jenis dan jumlah produk yang dijual dan kelengkapan perangkat administrasi.

Sedangkan untuk keperluan analisis data digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan analisis statistik. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh peta tentang manfaat dan peran Warung Kejujuran sebagai sarana pendidikan karakter (tingkat kejujuran, kedisiplinan, kemandirian dan jiwa kewirausahaan. Analisis kualitatif menggunakan analisis yang dikemukakan oleh Mile dan Huberman, meliputi kegiatan pengumpulan data, sajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan (Muhadjir, 2009:

123) Dari hasil analisis kemudian dilakukan klasifikasi terhadap seluruh variabel penelitian dengan menggunakan pedoman:

Tabel 2. Pedoman Klasifikasi

Rumus	Rerata Skor	Klasifikasi
$X > Mi + 1,8 SD$	$>4,2$	Sangat Baik
$Mi + 0,6 SD < X < Mi + 1,8 SD$	$>3,4 - 4,2$	Baik
$Mi - 0,6 SD < X < Mi + 0,6 SD$	$>2,6 - 3,4$	Cukup
$Mi - 1,8 SD < X < Mi - 0,6 SD$	$>1,8 - 2,6$	Kurang
$X < Mi - 1,8 SD$	$< 1,8$	Sangat Kurang

Sumber: S Eko Putra Widoyoko (2010: 238)

Keterangan:

Mi = Rerata ideal =  $\frac{1}{2}$  (Skor minimum ideal + skor maksimum ideal)

Sdi = Simpangan baku ideal =  $1/6$  (skor maksimum ideal – skor minimum ideal)

X = Skor empiris

Analisis statistik berupa korelasi Product Moment digunakan untuk mengetahui hubungan antara kewirausahaan, kemandirian, kedisiplinan dan IPK terhadap kejujuran, serta hubungan antar variabel yaitu IPK, kewirausahaan, Kejujuran, Kemandirian dan Kedisiplinan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam deskripsi data akan disajikan data tentang tingkat kejujuran, kemandirian, kedisiplinan dan kewirausahaan. Berdasarkan data yang dapat dikumpulkan dari 112 responden, diketahui skor minimum, maksimum, mean, median dan mode untuk masing-masing variabel disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Deskripsi Data

	Kewirausahaan	Kejujuran	Kemandirian	Kedisiplinan	IPK
Mean	13.39	13.61	19.62	6.29	3.36
Media	13.00	14.00	19.00	6.00	3.41
Mode	12.00	14.00	18	6	3
Standar Deviasi	1.629	1.919	2.547	.946	.282
Minimum	9	6	12	4	2.67
Maksimum	16	16	24	8	4

Untuk mengetahui kategori masing-masing variabel apakah termasuk kategori rendah dan tinggi, maka digunakan median. Hasil klasifikasi selengkapnya disajikan dalam tabel berikut.



Tabel 4. Klasifikasi variabel

Kategori	Kewirausahaan		Kejujuran		Kemandirian		Kedisiplinan		IPK	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Rendah	39	34.8	49	43.8	43	38.4	14	12.5	55	49.1
Tinggi	73	65.2	63	56.2	69	61.6	98	87.5	57	50.9
Total	112	100	112	100	112	100	112	100	112	100

Berdasarkan pengelompokan yang disajikan dalam tabel 4, diketahui bahwa variabel yang termasuk kelompok tinggi lebih banyak dibandingkan dengan kelompok rendah. Urutan kategori tinggi yang pertama untuk variabel disiplin (87.5%), kemudian kewirausahaan (65.2%), kemandirian (61.6%) dan terakhir Kejujuran (56.2%).

Analisis data dalam penelitian ada 2 (dua) macam, yakni analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui peranan Warung Kejujuran untuk meningkatkan kewirausahaan, dan nilai-nilai karakter khususnya kemandirian dan kedisiplinan. Sedangkan analisis statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara kewirausahaan, kemandirian, kedisiplinan, dan Indeks Prestasi Kumulatif terhadap kejujuran berdasarkan persepsi responden.

#### 1. Peran Warung Kejujuran

Berdasarkan pendapat para mahasiswa FE UNY, keberadaan Warung Kejujuran dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan, kedisiplinan, Kemandirian dan Kejujuran. Data selengkapnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Peran Warung Kejujuran

	Kewirausahaan	Kejujuran	Kemandirian	Kedisiplinan	Rata
Sangat Setuju	73 (65.2)	81 (72.3)	69 (61.6)	35 (31.2)	(57,58)
Setuju	36 (32.1)	25 (22.3)	38 (33.9)	63 (56.2)	(36,13)
Tidak Berpendapat	3 (2.7)	3 (2.7)	4 (23.6)	10 (8.9)	(9,48)
Tidak Setuju	0	2 (1.8)	1 (1.8)	4 (3.6)	(2,40)
Sangat Tdk Setuju	0	1 (0.9)	0	0	(0.9)
Jumlah	112 (100)	112 (100)	112 (100)	112 (100)	

Berdasarkan tabel 5, diketahui sebagian besar mahasiswa menyatakan setuju bahwa keberadaan Warung Kejujuran dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan, kejujuran, kemandirian dan kedisiplinan. Adanya peningkatan jiwa kewirausahaan disebabkan para mahasiswa mendapatkan pengalaman yang berupa mendapatkan bahan baku, mengolah, memasarkan serta melaksanakan

pengelolaan operasional warung kejujuran dilandasi kerja keras, ulet, tekun, berani mengambil resiko dan belajar mandiri.

Keberadaan Warung kejujuran ternyata dapat meningkatkan kejujuran responden. Mengingat Warung Kejujuran tidak dijaga, maka konsumen yang ingin membeli barang-barang dilakukan secara swalayan, membayar sesuai dengan harga yang tercantum dalam barang tersebut dengan cara memasukkan sejumlah uang ke dalam kotak uang yang tersedia. Transaksi pembelian di Warung Kejujuran dapat melatih kejujuran dan tanggungjawab serta atas kesadaran diri sendiri responden membeli barang sesuai dengan tingkat harga yang tercantum pada masing-masing barang.

Keberadaan Warung Kejujuran dapat meningkatkan kemandirian, karena mahasiswa dapat berlatih mengelola usaha dan mengambil keputusan mulai dari usaha mendapatkan barang-barang yang akan dijual, mengolah, memasarkannya hingga menentukan berbagai kebijakan dalam rangka untuk mengembangkan Warung Kejujuran.

Keberadaan Warung Kejujuran dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan, antara lain melalui aktivitas mentaati tata tertib, melakukan pencatatan secara tertib, jadwal dan jenis menu makanan dan penyusunan laporan pertanggungjawaban penyelenggaraan Warung Kejujuran setiap akhir tahun.

2. Hubungan antara IPK, Jiwa Kewirausahaan, Kejujuran, Kedisiplinan, Kemandirian  
Setelah diketahui pendapat responden terhadap peran Warung Kejujuran terhadap upaya meningkatkan kejujuran, kemandirian dan kedisiplinan, langkah selanjutnya perlu diketahui bagaimana hubungan antara kewirausahaan, kemandirian, kedisiplinan

Tabel 6. Ringkasan Hasil Korelasi Antara Jiwa Kewirausahaan, Kemandirian, Kedisiplinan dan IPK terhadap Kejujuran (N = 112)

Variabel	Kejujuran		
	Koef. Korelasi (r)	Sign (p)	Keterangan
Jiwa Kewirausahaan	0.341	0.00	Signifikan
Kemandirian	0.550	0.00	Signifikan
Kedisiplinan	0.452	0.00	Signifikan
Indeks Prestasi	0.007	0.94	Tidak Signifikan

Berdasarkan hasil korelasi pada tabel diketahui bahwa:

- a. Ada hubungan yang signifikan antara Jiwa Kewirausahaan dengan Kejujuran dengan koefisien korelasi  $r = 0.341$  dan  $p = 0.00$
- b. Ada hubungan yang signifikan antara Kemandirian dengan Kejujuran dengan koefisien korelasi  $r = 0.550$  dan  $p = 0.00$

- c. Ada hubungan yang signifikan antara Kedisiplinan dengan Kejujuran dengan koefisien korelasi  $r = 0.452$  dan  $p = 0.00$
- d. Tidak ada hubungan yang signifikan antara Indeks Prestasi Akademik dengan Kejujuran dengan koefisien korelasi  $r = 0.007$  dan  $p = 0.94$

Untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang hubungan antara Kewirausahaan, kejujuran, kemandirian, kedisiplinan dan IPK dapat diketahui melalui sajian dalam tabel berikut:

Tabel 7. Hubungan Antar Variabel

	IPK	Kewirausahaan	Kejujuran	Kemandirian	Kedisiplinan
IPK	1	.008 .935	.007 .940	.034 .721	.079 .406
Kewirausahaan	.008 .935	1	.341 .000	.724 .000	.380 .000
Kejujuran	.007 .940	.341 .000	1	.550 .000	.452 .000
Kemandirian	.034 .721	.724 .000	.550 .000	1	.540 .000
Kedisiplinan	.079 .406	.380 .000	.452 .000	.540 .000	1

Berdasarkan hasil korelasi antarvariabel yang disajikan dalam tabel 7, diketahui bahwa ada hubungan timbal balik yang signifikan antara kewirausahaan, kejujuran, kemandirian, dan kedisiplinan. Sementara itu, tidak ada hubungan yang signifikan antara IPK dengan kewirausahaan, kejujuran, kemandirian dan kedisiplinan.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Warung Kejujuran

Berdasarkan data yang diperoleh baik dari mahasiswa maupun dosen, diketahui bahwa faktor yang mendukung pelaksanaan Warung Kejujuran antara lain pelaksanaan perkuliahan dari pagi hingga sore, harga barang dagangan relatif murah, jam 7 pagi barang dagangan sudah siap, sebagian besar mahasiswa senang jajan, tempat Warung berada di lokasi yang strategis, dan jenis barang yang diperdagangkan selera mahasiswa. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi ada pihak yang sengaja mencuri uang hasil penjualan barang dagangan, ada pihak yang membayar tidak sesuai dengan yang seharusnya, tempat barang dagangan kurang bagus (seadanya), tidak ada uang untuk pengembalian, dan para pembeli harus menyiapkan uang pas

Keberadaan Warung Kejujuran sangat strategis sebagai sarana untuk menguji kejujuran pembeli, karena warung itu tidak dijaga, sehingga perilaku pembeli misalnya

mengambil barang dan tidak membayar atau membayarnya kurang dari yang seharusnya tidak ada orang yang mengetahuinya. Demikian pula jika ingin mengambil uang, juga tidak ada yang mengetahuinya karena kotak uang ada di tempat warung dan tidak terkunci atau terbuka. Berdasarkan pendapat responden keberadaan Warung Kejujuran dapat digunakan untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan mahasiswa. Hal ini dibuktikan dari 112 responden, terdapat 97% yang menyatakan setuju Warung Kejujuran dapat digunakan untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan dan bahkan tidak ada satupun respon yang menyatakan tidak setuju jika Warung Kejujuran dapat digunakan sebagai sarana meningkatkan jiwa kewirausahaan, meskipun ada 3% responden yang tidak berpendapat. Warung Kejujuran dapat digunakan untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan didasarkan pada kenyataan bahwa keberadaan Warung Kejujuran dapat difungsikan sebagai sarana berlatih berwirausaha, sarana membangun kerjasama untuk mendirikan usaha serta sarana untuk melatih keberanian mengambil resiko.

Keberadaan Warung Kejujuran juga dapat digunakan untuk meningkatkan nilai-nilai karakter mahasiswa khususnya nilai-nilai kejujuran, kemandirian dan kedisiplinan. Hal ini didukung oleh bukti empiris bahwa 94% dari 112 responden menyatakan Warung Kejujuran dapat meningkatkan kemandirian; 87 % menyatakan dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan dan 95% dapat digunakan untuk meningkatkan kejujuran. Oleh sebab itu keberadaan Warung kejujuran perlu ditumbuhkembangkan seperti yang telah dilakukan pada Warung Kejujuran di SMP Keluarga Kudus. Pertumbuhan Warung kejujuran sangat dipengaruhi oleh sikap dan nilai-nilai yang telah dipersiapkan oleh pihak sekolah. Pertumbuhan dan pengembangan Warung Kejujuran yang didirikan di SMP Keluarga Kudus didukung oleh pihak sekolah yang secara rutin melaksanakan pembinaan karakter para siswanya sehingga para siswa berperilaku sesuai dengan arahan etika yang ditanamkan oleh pihak sekolah. Sebaliknya keberadaan Warung Kejujuran akan bangkrut apabila pengelola maupun pihak pembeli tidak jujur. Antara variabel kewirausahaan, kejujuran, kemandirian dan kedisiplinan memiliki hubungan timbal balik yang signifikan. Sementara itu IPK tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kewirausahaan, kejujuran, kemandirian dan kedisiplinan. Hal ini mengindikasikan dalam evaluasi pembelajaran untuk menentukan nilai akhir kurang mempertimbangkan aspek afektif (karakter) dan cenderung pada aspek kognitif saja.

Tampaknya para mahasiswa memiliki komitmen yang tinggi terhadap keberadaan Warung Kejujuran, hal ini dibuktikan banyaknya saran untuk melakukan perbaikan dan pembenahan. Adapun saran yang disampaikan para mahasiswa antara lain: (1) lokasi dipusatkan di ruang tertentu yang strategis, dipercantik, dilengkapi sarana dan prasarana yang memadai sehingga lebih menarik dan higienis; (2) makanan dan minuman barang dagangan diperbanyak dan variasi, tampilannya di buat menarik, mutu menu makanan siap saji ditingkatkan dan harga terjangkau; (3) perlu disediakan uang pengembalian, (4) jenis makanan dikelompokkan berdasarkan harga sehingga memudahkan bagi pembeli; (5) tiap hari menu supaya variasi untuk menghindari kebosanan, dan (5) perlu ada slogan "KEJUJURAN", serta himbuan agar membayar tidak kurang dan mengambil tidak lebih.

## **SIMPULAN**

1. Keberadaan Warung kejujuran dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan mahasiswa. Hal ini didukung oleh 97% responden dan tidak ada responden yang tidak setuju. Selain itu Warung Kejujuran berfungsi menyediakan makanan minuman yang murah, letaknya tidak jauh serta sudah siap sejak pagi hari. Adanya kegiatan perkuliahan yang berlangsung sepanjang hari, kebiasaan mahasiswa senang jajan mengakibatkan keberadaan Warung Kejujuran sangat diperlukan.
2. Keberadaan Warung kejujuran dapat digunakan sebagai sarana untuk pendidikan karakter, khususnya kejujuran, kemandirian dan kedisiplinan. Hal ini didukung oleh bukti empiris bahwa 94% dari 112 responden menyatakan Warung Kejujuran dapat meningkatkan kemandirian; 87 % menyatakan dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan dan 95% dapat digunakan untuk meningkatkan kejujuran.
3. Faktor pendukung keberadaan Warung Kejujuran antara lain: (1) Sistem perkuliahan yang berlangsung sepanjang hari; (2) para mahasiswa senang jajan; (3) barang dagangan sudah siap sejak pagi; (3) lokasi warung berada di lokasi yang strategis dan (4) jenis barang dagangan sesuai dengan selera mahasiswa.
4. Faktor penghambat pelaksanaan Warung Kejujuran, antara lain (1) ada pihak yang sengaja mencuri uang hasil penjualan; (2) ada pihak yang membayar tidak sesuai serta mengambil barang berlebih; (3) tidak ada uang pengembalian dan (4) tempat barang dagangan masih seadanya.

Dalam penelitian ini ada berbagai keterbatasan, antara lain:

1. Sampel diambil berdasarkan jurusan atau prodi sehingga ada beberapa jurusan/prodi yang belum terwakili. Selain itu tidak semua mahasiswa pada jurusan/prodi yang terpilih disertakan dalam pengambilan sampel.
2. Pertanyaan untuk mengungkap apakah Warung Kejujuran dapat digunakan sebagai sarana meningkatkan jiwa kewirausahaan dan pendidikan karakter sebaiknya hanya ditujukan kepada mahasiswa yang menyelenggarakan warung kejujuran. Oleh karena pertanyaan ini ditujukan kepada semua mahasiswa yang terpilih sebagai sampel, yang kemungkinan mahasiswa tersebut tidak menyelenggarakan atau mengelola warung kejujuran, sehingga jawaban yang diberikan dimaknai sebagai persepsi atau pendapat mahasiswa tentang hal tersebut.
3. Instrumen belum terstandar dan belum diujicobakan sehingga belum diketahui validitas dan reliabilitasnya, meskipun sudah dilakukan seminar proposal dan instrumen yang dihadiri para pakar.

Berdasarkan temuan yang dihasilkan dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Tempat Warung Kejujuran sebaiknya tersebar di sejumlah lokasi yang strategis yang mudah dijangkau, dan dekat dengan konsumen.
2. Jenis makanan dan minuman diperbanyak dan variasi
3. Disediakan uang pengembalian.

4. Dipasang slogan “KEJUJURAN” dan himbauan “membayar tidak kurang dan mengambil tidak lebih”
5. Tampilan penataan barang dagangan diperbaiki dan tetap memperhatikan unsur higienis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ace Suryadi. 2002. *Pendidikan Investasi Sumber Daya Manusia: Isu, Teori dan Aplikasi* Jakarta: Balai Pustaka
- Cunningham, Craig A. 2007. *Character Education in Public Schools: the Quest for a Suitable Ontology*. National-Louis University. <http://cuip.uchicago.edu/-cac/pubs.htm>.
- Eko Widoyoko. 2010. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eko Widoyoko. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lickona, Thomas & Matthew Davidson, 2005. *Smart & Good High Schools: integrating Excellence and Ethics for Success in School, Work, and Beyond*. Cortland: The Character Education Partnership. [www.cortland.edu/character/highschool](http://www.cortland.edu/character/highschool).
- Mudrajat Kuncoro. 2012. *Ekonomi Pembangunan. Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: STIE YKPN
- Muhadjir, Noeng. 2009. *Metode penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin Press
- Murphy, M. 1998. *Character Education in American's Blue Ribbon Schools*. Lancaster, P.A: Technomic Publishing
- Pusat studi Pendidikan Karakter. 2010. *Buku Induk Pengembangan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: LPPM UNY.
- Sugiyono. 2009. *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Asrikunto, 2007. *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Pascasarjana UNY. 2008. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY (tidak diterbitkan)
- Undang undang Dasar Republik Indonesia 1945.
- Undang Undang No. 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [www.Bappeda.tegalkab.go.id](http://www.Bappeda.tegalkab.go.id). download tanggal 28 Septeber 2015
- [www.Edy Sutriyono](http://www.Edy Sutriyono). 12 Mei 2008. Download tagl 8 september 2015
- [www.Wage Raharjo](http://www.Wage Raharjo), Wed Agst 19Th. Download tgl 20 September 2015